



Re-Desain Edu-Tourism "Kampung Petualang" di Desa Singapadu Tengah, Kabupaten Gianyar, Bali

I Wayan Parwata¹, Lilik Antarini², Wesna Astara³

¹Teknik Arsitektur/Universitas Warmadewa

²Ilmu Administrasi Negara/Universitas Warmadewa

²Ilmu Hukum/Universitas Warmadewa

E-mail: iwayanparwata01@gmail.com; illikantarini2017@gmail.com; wesna_astara@yahoo.com

Article History:

Received: Oct 16th 2020 Revised: April 5th 2021 Accepted: May 30th 2021

Keywords:

pandemic, empowerment, tourist village, ecotourism, environment Abstract: Since the Covid-19 pandemic in Indonesia last March 2, 2020, all service and empowerment activities in 2020 have followed restrictions on direct activities involving large crowds and crowds. The Covid-19 pandemic has devastated all aspects of economic and social life, especially for the tourism world, especially in Bali. Central Singapadu Village, which has only been designated as a Tourism Village in Gianyar Regency since 2018, is one of the newly developed tourist villages with potential that also experiences physical and non-physical problems. The Asset Based Community Development (ABCD) approach emphasizes village potential and the utilization of this potential becomes an opportunity in the development of education, adventure, and resilient tourism villages during the COVID-19 period. This approach focuses on the needs in village development by mapping problems in the community, including partner groups, community leaders and village government.

Pendahuluan

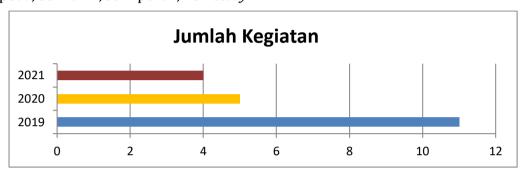
Sejak ditetapkannya Desa Singapadu Tengah sebagai desa wisata di kabupaten Gianyar berdasarkan Surat Keputusan Bupati Gianyar Nomor: 429/E-02/HK/2017¹. Pihak desa telah mempersiapkan rencana dan kegiatan untuk menunjang segala kebutuhan pengelolaan desa wisata. Salah satunya adalah sinergitas dan kerjasama antara pihak desa dengan perguruan tinggi seperti kegiatan penelitian dan pengabdian. Kegiatan pengabdian yang dilakukan sejak tahun 2019 di desa Singapadu Tengah merupakan hilirisasi dari kegiatan penelitian sebelumnya. Para tokoh masyarakat dan

¹ Bupati Gianyar, *Penetapan Desa Wisata Di Kabupaten Gianyar* (Indonesia, 2018).



pengurus desa sepakat bekerjasama dengan pihak perguruan tinggi untuk melaksanakan kegiatan pengabdian melalui kegiatan Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) yang dilaksanakan oleh tim pengabdi Universitas Warmadewa.

Kondisi eksisting kegiatan wisata setelah ditetapkan desa Singapadu Tengah sebagai desa wisata tahun 2018 dan sebelum dilaksanakannya kegiatan PPDM di desa ini, kegiatan yang sedang dikembangkan antara lain: memanfaatkan potensi tempat suci (Kori Agung) Pura Puseh dan Desa, potensi *jogging track* persawahan, kegiatan bersepeda, seni ukir, seni perak, *homestay*.



Grafik 1. Keterkaitan jumlah kegiatan di desa wisata Singapadu Tengah dengan pelaksanaan PPDM dari tahun 2019-2021

Dari grafik 1, sebaran kegiatan pengabdian di desa Singapadu Tengah melalui Kerjasama dengan kegiatan PPDM tahun pertama (2019) ada 11 kegiatan yang dilakukan, antara lain: pemanfaatan dan penataan tempat suci (Pura Puseh dan Desa), *Jogging track* tepi sungai, *Jogging track* persawahan, Bersepeda (tambah jalur), Seni Ukir (3 banjar), Seni Perak (4 banjar), Homestay (5 buah), Rumah Adat, Susur Sungai, Handycraft, dan bertambahnya 5 buah vila sungai. Kegiatan tahun kedua (2020), kegiatan yang dilakukan, antara lain: pendataan warga terkena dampak Covid-19, memberi bantuan sembako kepada warga terdampak melalui donasi pihak ketiga, pemantapan infrastruktur jogging track, Senderan sisi timur tepi sungai, dan pelatihan dan penguatan Lembaga. Dan pada tahun ketiga (2021), kegiatan yang dilakukan antara lain: menjaga kebersihan lingkungan sungai terutama dari sampah plastik, pelatihan dan studi banding tentang pengelolaan desa wisata bersama kelompok mitra an Pokdarwis, peningkatan keberdayaan masyarakat melalui pelibatan langsung dalam aktivitas wisata yang dipandu oleh kelompok mitra dan Pokdarwis, pembuatan senderan tepi sungai yang menghubungkan Pura Puseh Natih dan Pura Pengubengan sebagai salah satu penunjang kegiatan wisata di desa Singapadu Tengah.

Desa Singapadu Tengah terletak di kecamatan Sukawati, kabupaten Gianyar, Bali. Desa ini memiliki beberapa obyek yang cukup potensial belum tergarap dengan baik, antara lain obyek wisata rumah tradisional, obyek wisata susur sungai, jogging track, dan kuliner tradisional yang dapat menjadi wisata rekreasi yang alami dan terintegrasi dengan lingkungan. Model wisata yang dapat dikembangkan di desa Singapadu Tengah,





antara lain: 1) Wisata Budaya meliputi: wisata rumah adat (tradisional), Tempat suci (Pura) dan aktivitasnya, dan situs Kebo Iwa di Pura Dalem Negari; 2) Wisata Kreatif: memanfaatkan sungai untuk kegiatan susur sungai: permainan perahu dan tubing bagi anak-anak; 3) Wisata Kuliner makanan tradisional meliputi: menjual makanan jajanan dan bubur; 4) Wisata Sehat dengan memanfaatkan tepian sepanjang sungai untuk kegiatan jogging track dan bersepeda; dan 5) Wisata Kenangan; menjual karya seni warga dalam bentuk *merchandise* yang dapat dibawa pulang oleh pengunjung.²

Tujuan pengabdian dan pemberdayaan melalui PPDM ini adalah meningkatkan sumber daya manusia yang dikelola dan bekerja sama dengan kelompok mitra di desa untuk menunjang aktivitas desa wisata guna mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan desa mitra.³ Mewujudkan bentuk desa wisata yang mendukung kebutuhan pengguna (wisatawan) yang bersifat humanis, kreatif, nyaman dan berbudaya sesuai potensi yang dimiliki. Mempersiapkan sumber daya manusia, penataan obyek wisata, peningkatan promosi, serta tetap menyiapkan fasilitas kebersihan sesuai protokol kesehatan dalam rangka menyongsong kegiatan wisata di era normal baru.

Permasalahan yang dihadapi masyarakat di desa Singapadu Tengah sejak ditetapkannya sebagai desa wisata di kabupaten Gianyar antara lain: banyaknya potensi yang dimiliki desa belum dimanfaatkan secara optimal, infrastruktur lingkungan masih terbatas, dan sejak pandemi covid-19 beberapa akomodasi yang sedang dalam pelaksanaan pembangunan menjadi tertunda, serta 70% tenaga kerja di sektor pariwisata dirumahkan.

Kegiatan pengabdian yang telah dilakukan sebelum pandemi Covid-19 antara lain: Sosialisasi, Pelatihan, Penguatan Lembaga, Pembuatan badan jalan untuk pedestrian tepi sungai, Penataan dan penyiapan rumah penduduk sebagai *homestay*, dan kegiatan susur gua sebagai rencana atraksi wisata yang akan dikembangkan. Sejak pandemi melanda Indonesia, seluruh kegiatan pengabdian dibatasi terutama dari melibatkan banyak orang dan kerumunan. Pandemi Covid-19 ini berdampak terhadap berbagai sektor terutama sektor pariwisata dan Bali pada umumnya sangat tergantung dari sektor ini. Di desa Singapadu Tengah, dari data survei *google form* yang dilakukan awal april 2020, dampak dari pandemi ini hampir 75 % warga desa harus dirumahkan akibat pembatasan kegiatan masyarakat terutama di sektor pariwisata.⁴

Dampak dari pandemi ini, maka sebagian dari kegiatan pengabdian ini lebih

² Arida Sukma Nyoman Antara Made, *Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal*, 2015.

³ I Wayan Parwata et al., "Pengembangan Atraksi Wisata Baru Melalui Program Desa Mitra Di Desa Singapadu Tengah, Gianyar," *Community Services Journal (CSJ)* 2, no. 1 (2019): 34–40.

⁴ Lilik Antarini I Wayan Parwata, I Made Artawan, I Wayan Wesna Astara, *PPDM DESA SINGAPADU TENGAH, KECAMATAN SUKAWATI, KABUPATEN GIANYAR SEBAGAI DESA WISATA BUDAYA RUMAH ADAT DAN WISATA SUMBER DAYA ALAM* (Gianyar, 2020).





berkoordinasi dengan kelompok mitra, tokoh-tokoh masyarakat, kepala desa, dan pokdarwis di desa Singapadu Tengah. Kegiatan pengabdian yang dapat dilakukan ditengah pandemi covid-19 ini antara lain: meningkatkan sosialisasi dan rencana kerja PPDM, mengadakan kerja bakti bersama warga masyarakat di sekitar lokasi kegiatan, membantu memberikan sembako kepada 20 warga masyarakat yang terdampak Covid-19 yang memenuhi kriteria, pemasangan patok batas tanah yang digunakan sebagai jalur pedestrian (jalan setapak pinggir sungai) dengan menyesuaikan KAR desa sebagai jalur lintas kegiatan desa wisata, Pembuatan senderan batas tanah warga dengan rencana pedestrian, Renovasi rumah adat, Pembuatan video kegiatan, dan pelatihan teruna teruni se desa Singapadu Tengah tentang pengelolaan manajemen dan persiapan pengembangan tata Kelola desa wisata dimasa kondisi normal.

Metode

Pelaksanaan kegiatan pengabdian melalui PPDM di desa Singapadu Tengah dilaksanakan sejak 2019 sampai 2021, melibatkan kelompok mitra, pokdarwis, pengurus desa dan berkoordinasi serta menerima masukan-masukan dari tokoh masyarakat secara bertahap karena kondisi pandemi saat ini. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilakukan ditengah pandemi covid-19, antara lain: Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) menekankan pada aset masyarakat, dan memobilisasi aset komunitas menjadi sebuah peluang yang murni dari komunitas dalam mendorong sebuah pembangunan. Pendekatan ini berfokus pada sebuah analogi gelas setengah penuh, pendekatan ini melihat masyarakat bukan dari permasalahan dan kekurangannya, namun melihat sebagai suatu entitas dengan berbagai aset yang bisa dioptimalkan fungsinya.⁵ Pendekatan berbasis kebutuhan dalam melakukan asesmen awal menggunakan peta masalah pada komunitas, identifikasi keadaan komunitas dianggap sebagai sebuah realitas negatif. Pendekatan berbasis problem ini menggunakan survei kebutuhan, misalnya dengan survei rumah tangga untuk menemukenali kekurangan dalam masyarakat. Hasil survei akan menjadi pijakan dalam memetakan permasalahan dan sekaligus mencari solusi atas segala permasalahan komunitas yang muncul. Cara kerja seperti ini bisa jadi memudahkan seseorang dalam menyelesaiakan permasalah yang paing krusial di masyarakat, akan tetapi asumsi tersebut juga memiliki dampak negatif bagi aktor yang akan melakukan proses pemberdayaan. Jika agen perubahan tidak mampu menyelesaiakn permasalahan yang ditemukan di komunitas, maka agen atau aktor tersebut akan meninggalkan permasalahan baru bagi komunitas. Hal ini disebabkan pendekatan berbasis problem hanya berupaya untuk memenuhi kebutuhan komunitas.6

⁵ Alison Matie, "Does ABCD Deliver Social Justice?," *Glasgow*, no. Panel Discussion for International Association of Community Development CIVICUS conference (2006).

⁶ Abdur dan Rozaki and Siti Rohaya, "Memberdayakan Desa Melalui Pariwisata Berbasis BUMDES Studi Interkoneksi BUMDES Melalui Integrated Information System Di Kabupaten Gunungkidul





ABCD merupakan strategi pengembangan masyarakat yang dimulai dari asset yang ada dan dimiliki oleh masyarakat, kapasitas, basis asosiasi dan kelembagaan masyarakat, dan bukan didasarkan pada aset yang tidak ada, atau didasarkan pada masalah, atau pada kebutuhan masyarakat. Ada lima tahapan dalam pendekatan ini, yakni:⁷

Pertama, Inkulturasi. Pada tahap ini Tim melakukan pendekatan dengan komunitas dampingan dan membangun kerjasama dalam pengembangan Desa Wisata Singapadu Tengah. Dalam tahap ini, juga dibangun komunikasi intens agar terdapat saling percaya antar pihak, sehingga tercipta komitmen bersama dalam mengembangkan Desa Wisata. Indikator dalam tahap ini dapat dilihat dari terbentuknya core group bersama multipihak, baik antara tim pendamping, komunitas dampingan, maupun pihak lainnya untuk bersama-sama membangun Desa Wisata Singapadu Tengah.

Kedua, Discovery. Tahap ini tim melakukan identifikasi asset sebagai baseline data dalam pengembangan Desa Wisata Singapadu Tengah. Aset yang akan digali diantaranya terkait wisata alam, wisata budaya, dan wisata spiritual yang ada di Desa Singapadu Tengah.

Ketiga, Design. Setelah melakukan identifikasi asset, maka dari data yang sudah diperoleh dapat dilakukan tahap design, yakni mengidentifikasi peluang dan membuat program kerja apa yang harus dilakukan dalam pelaksanaan pengembangan Desa Wisata di Desa Singapadu Tengah.

Keempat, Define. Setelah ditetapkan program kerja, tim bersama komunitas dampingan dan pihak-pihak terkait melaksanakan program kerja yang sudah ditetapkan untuk mewujudkan pengembangan wisata di Desa Singapadu Tengah.

Kelima, Refleksi. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program berhasil dilaksanakan dan seberapa besar dampak perubahan yang dirasakan oleh komunitas dampingan dalam pengembangan wisata di Desa Singapadu Tengah.⁸

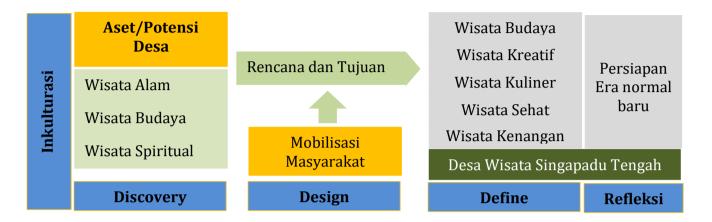
Berikut disajikan alur proses pendampingan pengembangan wisata di Desa Singapadu Tengah dengan mendepatan *Asset Based Community Development* (ABCD).

⁷ Fatikul Rahmawati, Lilik; Fauziyah Laili, Ummiy; Himami, "Pemberdayaan Ekonomi Transformatif: Pendampingan Manajemen Bisnis Pada Jamaah Putri Manbaul Falah Desa Manyarsidorukun Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik," *Engagement* 1 No 2 (2017), http://engagement.fkdp.or.id/index.php/engagement/article/view/12.
8 ### 1

Yogyakarta," Engagement 3 No 1 (2019), http://engagement.fkdp.or.id/index.php/engagement/article/view/46.







Gambar 1. Pendekatan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam kegiatan pengabdian di desa Singapadu Tengah.

Hasil Pendampingan Masyarakat

Inkulturasi: Sosialisasi dan Penyampaian Rencana Kerja

Kegiatan pengabdian dimasa pandemi ini diawali dengan sosialisasi dan penyampaian rencana kerja PPDM untuk meminta persetujuan kepada warga masyarakat, kelompok mitra, dan pengurus desa mengenai kelanjutan rencana pemasangan patok dan persetujuan tentang pekerjaan senderan di tepi sungai yang menghubungkan Pura Ratu Gede Puseh Natih dengan Pura Pengubengan⁹

Hasil tahapan inkulturasi ini adalah telah terbentuk tim bersama untuk melaksanakan kegiatan pengabdian melalui PPDM di desa Singapadu Tengah, kabupaten Gianyar, Bali yang terdiri dari kelompok mitra, pemerintah desa, pokdarwis, perguruan tinggi (Universitas Warmadewa), dan tim pengabdian PPDM.

Discovery - Design: Pendataan Potensi- Merencanakan Aksi Nyata Pengembangan Desa Wisata Singapadu Tengah

Tahap discovery, tim melakukan mapping awal bagaimana kondisi di Desa Singapadu Tengah sebagai baseline data dan acuan dasar dalam pengembangan kegiatan pendampingan masyarakat.

Sejak pandemi Covid-19 awal maret 2020 ini melanda seluruh wilayah ini termasuk pengaruhnya terhadap pola tata kehidupan manusia, maka masyarakat desa Singapadu Tengah tidak mau berdiam diri dan terus berusaha untuk dapat bekerja di

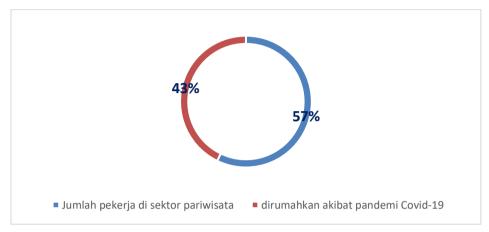
_

⁹ I Wayan. Parwata, Artawan, I Made; Antarini, Lilik; Wesna Astara, *Aktivitas Dewi Sita (Desa Wisata Singapadu Tengah): Meretas Kegiatan PPDM Di Desa Singapadu Tengah, Gianyar*, 2019.a



sektor lain. 74,8 % warga desa Singapadu Tengah yang bekerja disektor pariwisata yang dirumahkan (dari 366 orang pelaku wisata sebanyak 274 orang), sebagian dari mereka telah beralih usaha ke bagian kuliner, berdagang, pekerja stil Bali, tukang batik, perak, tukang bangunan, dan bahkan cukup banyak yang menjadi petani. Data selengkapnya tersaji sebagai berikut:

Tabel. 1 Data Jumlah warga yang bekerja di sektor pariwisata dan data warga yang dirumahkan akibat Pandemi Covid-19 di desa Singapadu Tengah (April 2020).



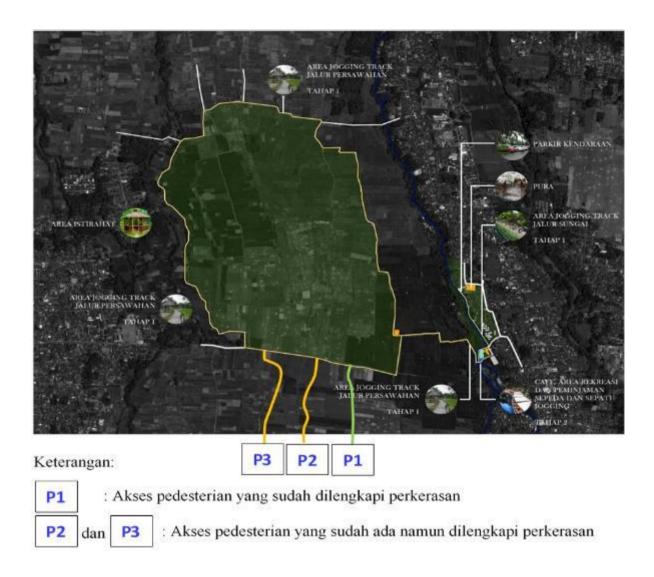
Tabel. 2 Data Alih Usaha Pekerja Sektor Pariwisata setelah dirumahkan akibat Pandemi Covid-19 di desa Singapadu Tengah (Mei 2020).



Tim juga melakukan mapping wilayah pelaksanaan program pendampingan masyarakat sebagaimana tersaji dalam gambar peta berikut:

¹⁰ Lilik Antarini I Wayan Parwata, I Made Artawan, I Wayan Wesna Astara, *PENGEMBANGAN ATRAKSI WISATA BARU MELALUI PROGRAM DESA MITRA*, 1 3 (2020).





Gambar 2. Lokasi kegiatan pengabdian melalui PPDM di desa Singapadu Tengah, Gianyar

Setelah melakukan mapping dan koordinasi dengan stakeholders, tahap selanjutnya adalah melakukan design, yakni membuat program kerja apa yang harus dilakukan dalam pelaksanaan pengembangan Desa Wisata di Desa Singapadu Tengah.

Model wisata yang dapat dikembangkan di desa Singapadu Tengah sesuai dengan potensi yang dimiliki, dapat dijabarkan sebagai berikut:) Wisata Budaya meliputi: wisata rumah adat (tradisional), Tempat suci (Pura) dan aktivitasnya, dan situs Kebo Iwa di Pura Dalem Negari; 2) Wisata Kreatif: memanfaatkan sungai untuk kegiatan susur sungai: permainan perahu dan tubing bagi anak-anak; 3) Wisata Kuliner makanan tradisional meliputi: menjual makanan jajanan dan bubur; 4) Wisata Sehat dengan memanfaatkan tepian sepanjang sungai untuk kegiatan jogging track dan bersepeda; dan 5) Wisata Kenangan; menjual karya seni warga dalam bentuk *merchandise* yang dapat dibawa pulang oleh pengunjung

Define: Aksi Nyata Pengembangan Wisata di Masa Pandemi

Pertama, Penguatan Protokol Kesehatan di Kawasan Desa Wisata

Terdesaknya pola hidup ditengah pandemi sangat membutuhkan bantuan dari berbagai pihak, antara lain: dari pemerintah, perguruan tinggi, atau donasi dari pihak ketiga. Bantuan yang dapat dikumpulkan dari kegiatan PPDM ini antara lain *hand sanitizer*, masker, wastafel fortable, dan sembako. Pemberian bantuan sembako kepada masyarakat desa atau kelompok mitra yang sangat terdampak langsung Covid-19 sesuai kriteria yang telah ditentukan. Indikator atau kriteria yang digunakan bagi penerima bantuan sembako ini, antara lain: 1) Warga atau kelompok mitra yang ikut berkontribusi dalam kegiatan pengembangan desa wisata dari PPDM; 2) Warga masyarakat yang menunjang secara langsung program pengembangan desa mitra, seperti: penjual makanan tradisional, tokoh seni tari, tokoh seni patung (*handycraft*), penggiat pengembangan desa wisata, tokoh pembuatan sesaji (banten/upakara), pelaku wisata yang aktif membantu kegiatan, dan tukang bangunan dan tradisional; 3) Warga yang secara ekonomi terdampak pandemi Covid 19 di sepanjang kegiatan pedestrian dalam rangka pengembangan desa wisata.



Gambar 4. Pemberian bantuan *hand sanitizer*, masker, *wastafel fortable*, dan sembako kepada masyarakat yang terdampak langsung pandemi Covid-19

Tim pengabdian PPDM bersama satgas covid-19 di desa adat dan pokdarwis ikut membantu pelaksanaan pengaturan kegiatan pasar, kegiatan sosial dan ritual dalam upaya mengurangi kerumunan dan memantau pelaksanaan protokol Kesehatan di desa.





Gambar 5. Memantau kegiatan pasar, sosial, dan kegiatan ritual

Kedua, Membangun Desa Wisata Terintegrasi

Pelaksanaan kegiatan fisik secara bergotong royong antara warga, kelompok mitra, tim pengabdian membuat senderan pedestrian yang menghubungkan Pura Ratu Gede Puseh Natih dengan Pura Pengubengan. Akses ini merupakan salah satu aktivitas dalam pengabdian PPDM yang bermanfaat sebagai jalur sirkulasi *jogging track*, akses para petani ke sawah, jalur alternatif jalan kaki anak-anak ke sekolah, dan jalur pedestrian susur sungai sebagai bagian dari kegiatan desa wisata. Kegiatan ini dilaksanakan selama 1 (satu) bulan dengan pendanaan dari kantor desa, pihak kampus, dan dana PPDM (ristek dikti).







Sehelim Proses Sesiidah

Gambar 6. Membuat senderan pedestrian yang menghubungkan Pura Ratu Gede Puseh



Natih dengan Pura Pengubengan.

Perbaikan rumah adat di banjar Abasan yang rusak dibagian atap akibat dari angin kencang. Perbaikan ini dibantu oleh warga desa yang biasa mengerjakan bangunan tradisional Bali. Rumah yang dimiliki Bapak Ketut Sarwa Kabiana (salah seorang warga dari banjar Abasan, desa Singapadu Tengah) ini memberikan rumahnya sebagai rumah penelitian kepada Universitas Warmadewa pada tahun 2018. Dan dalam kegiatan pengabdian ini, rumah tersebut akan dimanfaatkan sebagai salah satu obyek wisata rumah adat yang masih tradisional.









Rumah Existing

Tahap proses Perbaikan

Rumah penelitian tradisional setelah Perbaikan





Gambar 7. Perbaikan atap rumah Bale Sakenem milik bapak Ketut Sarwa Kabiana di banjar Abasan, desa Singapadu Tengah.

Ketiga, Peningkatan Kapasitas Sekehe Teruna Teruni Desa Singapadu Tengah

Pelatihan yang dikhususkan kepada muda mudi (Sekehe Teruna teruni) se-desa Singapadu Tengah dimaksudkan untuk menyiapkan masa normal baru khususnya dibidang pariwisata dan meningkatkan pengelolaan manajemen dan persiapan pengembangan tata Kelola desa wisata dimasa yang mendatang.









Gambar 8. Pelatihan pengelolaan manajemen dan persiapan pengembangan tata Kelola desa wisata dimasa normal baru kepada muda mudi se desa Singapadu Tengah.

Model wisata kenangan yang telah dikembangkan dari aktivitas warga antara lain berupa *merchandise* dan *handycraft* karya masyarakat di desa. Cenderamata yang dibuat dari salah seorang warga telah mendapatkan sertifikat desain industri "Patung Pajangan" yang mendapat perlindungan dalam bentuk dan konfigurasi.

Refleksi: Evaluasi Hasil Pengembangan Wisata Desa Singapadu Tengah

Di masa pandemi covid-19 ini ada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata belum berjalan secara optimal, namun persiapan menuju era new normal telah dipersiapkan bersama tokoh masyarakat, kelompok mitra, para muda mudi (sekehe teruna teruni), dan tim pengabdian melalui PPDM dari perguruan tinggi. Kegiatan pengabdian dimasa pandemi ini sebaiknya dimanfaatkan untuk menyiapkan rencana dan strategi pengelolaan desa wisata yang mandiri dan menjadi momentum kebangkitan baru melakukan lompatan yang lebih besar ke depan. Partisipasi segenap elemen dan komponen masyarakat sangat diharapkan dalam mendorong agar kita lebih kreatif dan proaktif didalam memanfaatkan momentum ini.



Gambar 9. Sertifikat desain industri "Patung Pajangan" yang mendapat perlindungan dalam bentuk dan konfigurasi dari karya warga masyarakat di desa Singapadu Tengah.

Diskusi

Peran perguran tinggi dalam kehidupan sosial adalah mengaplikasikan teori ilmu pengetahuan untuk menjawab permasalahan yang ada dimasyarakat. Permasalahan yang terjadi ditengah kehidupan masyarakat saat ini adalah merebaknya wabah pandemi



covid-19. Wabah inilah yang meluluhlantakkan seluruh aspek kehidupan ekonomi dan sosial terlebih lagi bagi Bali yang dikenal sebagai tempat wisata internasional.

Strategi pengelolaan desa wisata yang mandiri

Para tokoh masyarakat, kelompok mitra, pemerintah desa bersama tim pengabdian dan pengembangan desa wisata melaksanakan kegiatan pengembangan desa wisata yang mandiri. Pada dasarnya, secara alami pulau Bali memiliki keragaman potensi wisata meliputi potensi wisata alam dan potensi wisata budaya disertai dengan keramahtamahan masyarakatnya menjadikan Bali sebagai daerah tujuan wisata utama di Indonesia. Sebelum pandemi covid-19, arus kedatangan wisatawan ke Bali, baik dari dalam maupun luar negeri sangat lancar. Keberhasilan Bali dalam menarik wisatawan untuk berkunjung telah banyak memberi manfaat kepada masyarakat, melalui penciptaan lapangan kerja, mendorong ekspor hasil-hasil industri kerajinan serta sebagai sumber devisa daerah bahkan dalam beberapa dasa warsa sektor pariwisata telah mampu menjadi generator penggerak (*leading sector*) perekonomian daerah Bali.¹¹

Pengembangan pariwisata pedesaan didorong oleh tiga faktor. Pertama, wilayah pedesaan memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih otentik daripada wilayah perkotaan, masyarakat pedesaan masih menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya dan topografi yang cukup serasi. Kedua, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli atau belum banyak tercemar oleh ragam jenis polusi dibandingkan dengan kawasan perkotaan. Ketiga, dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal secara optimal merupakan alasan rasional dalam pengembangan pariwisata pedesaan.¹²

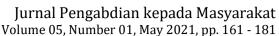
Bali sebagai salah satu wilayah Indonesia, sebagai pulau yang memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri terkenal dengan pulau surga dengan Pura, sebagai tempat Suci untuk pemujaan Tuhan. Bali sangat sering dikujungi wisatawan dengan berbagai alasan, sekaligus sebagai penyumbangan devisa negara dan pendapatan daerah telah dibangun sesuai program pembangunan pemerintah. Bali dulu dibangun berdasarkan konsep Tri Hita Karana yaitu 3 konsep keseimbangan hubungan, yaitu antara Tuhan, manusia, dan lingkungan dengan implementasi pembangunan Parahyangan, pawongan dan pelemahan, membawa dan menjadikan Bali harmoni dan tetap memiliki daya tarik sebagai tujuan wisatawan dan menjadikan Bali harmoni dan tetap memiliki oleh pulau Bali dan desa di Bali pada khususnya merupakan suatu upaya terbaik yang dapat dilakukan

¹¹ IG Pitana, "Pelangi Pariwisata Bali," Bali Post (Denpasar, 1999).

 $^{^{\}rm 12}$ J Damanik, Pariwisata Indonesia Antara Peluang Dan Tantangan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

¹³ LPPM Universitas Udayana, "Profil Kahyangan Jagat Di Bali," *Udayana University Press* (Denpasar, 2012).

¹⁴ N.M Ernawati, "Tingkat Kesepian Desa Tihingan-Klungkung, Bali Sebagai Desa Wisata Berbasis Masyarakat," *Jurnal Analisis Pariwisata Politeknik Negeri Bali* 10, no. 1 (2014).





terutama dalam situasi pandemi Covid-19 ini. Keadaan secara nyata di lapangan, saat pandemi Covid-19 ini, pariwisata di Bali mengalami penurunan yang cukup signifikan. Namun, penurunan tersebut bukan berarti menjadikan alasan masyarakat desa hanya berdiam diri menunggu kondisi pandemi mereda. Waktu inilah yang menjadi "waktu emas" untuk melakukan re desain desa wisata sebagai upaya mempersiapkan dan menyempurnakan pengembangan desa wisata oleh masyarakat desa dibantu oleh tim pengabdian masyarakat.

Pengembangan re desain desa wisata ini memiliki dampak yang lebih luas lagi, bukan hanya pengembangan secara fisik dari sebuah desa wisata, namun juga persiapan mental dari masyarakat desa dalam menyongsong terbukanya kembali pariwisata di Bali. Persiapan mental masyarakat desa ini mencakup berbagai hal salah satunya menjaga semangat dan kepercayaan diri masyarakat desa dan meningkatkan sikap optimis bahwa pariwisata bisa segera dibuka kembali.

Dengan adanya persiapan fisik dan mental dari sebuah desa wisata dan pelaku wisata (dalam hal ini adalah masyarakat desa) maka diharapkan desa wisata yang mandiri dapat terwujud selagi masa pandemic Covid-19. Di saat pandemic menurun dan pariwisata telah dibuka kembali maka masyarakat hanya perlu mengimplementasikan segala persiapan dan pelatihan pengembangan yang telah dilakukan.

Model Pemberdayaan Desa Wisata

Desa Wisata dibentuk untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berperan sebagai pelaku langsung dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian dalam menyikapi potensi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata di wilayah mereka agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi para wisatawan yang berkunjung, serta memiliki kesadaran akan peluang dan kesiapan menangkap manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Tujuan dari pembentukan Desa Wisata untuk meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan, serta dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerah, membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai Sapta Pesona bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di daerah dan manfaatnya bagi pembangunan daerah maupun kesejahteraan masyarakat dan memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di masing-masing daerah.

Fungsi Desa Wisata merupakan sebagai wadah langsung bagi masyarakat akan kesadaran adanya potensi wisata dan terciptanya Sapta Pesona di lingkungan wilayah di





destinasi wisata dan sebagai unsur kemitran baik bagi pemerintah propinsi maupun pemerintah daerah (kabupaten/kota) dalam upaya perwujudan dan pengembangan kepariwisataan di daerah.

Adapun Kriteria pengembangan Desa Wisata adalah adanya 4A + C1 yaitu: 15 (Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar, 2020) :

- 1. Memiliki *Attraction*/atraksi wisata unggulan: Desa Singapadu memiliki atraksi wisata unggulan, antara lain: Wisata Susur Gua dan Susur Sungai
- 2. Memiliki *Amenities*/Kelembagaan: dalam bentuk kelompok mitra wisata sumber daya alam dan kelompok mitra rumah adat, serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)
- 3. Memiliki Aksesibilitas/Sarana-Prasarana yang memadai: akses antar banjar, persawahan, dan obyek-obyek wisata di desa Singapadu Tengah.
- 4. Memiliki *Ancilliries*/Akomodasi wisata pendukung: fasilitas akomodasi yang jumlah meningkat setiap tahun nya dan memberikan fasilitas yang nyaman dan dekat dengan fasilitas penunjang lainnya.
- 5. Memiliki *Community Involvement*/Keterlibatan Masyarakat: dalam proses penyiapan fasilitas wisata, Kerjasama, perbaikan lingkungan, kebersihan, dan pengelolaan desa wisata.

Adapun langkah-langkah pengembangan Desa Wisata dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain :

- 1. Petakan wilayah dengan mengidentifikasi potensi alam, sosial, budaya yang ada di desa serta dengan mengatur peruntukan wilayah desa dengan membagi wilayah menjadi Utama, Madya dan Nista (Tri Mandala)
- 2. Menata wajah desa dengan memperbaiki fasilitas umum, pemukiman, Pura, kuburan serta yang lebih penting membaskan wilayah kita dari sampah terutama plastik.
- 3. Siapkan Sumber Daya Manusia, Kelembagaan, dan Jaringan
 - Buat aturan main pengelolaan Desa Wisata
 - Bentuk Badan Pengelola
 - Rancang program kerja (pendek, menengah dan panjang)
 - Kembangkan jaringan dan kerja sama

Ada beberapa prinsip utama yang harus diperhatikan dalam pengembangan Desa Wisata diantaranya: 16

Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar, Pengembangan Desa Wisata (Gianyar, 2020), http://diparda.gianyarkab.go.id/index.php/en/news/item/304-pengembangan-desa-wisata.
16 Ibid.





- 1. Kendalikan kepemilikan lahan dengan kontrol tetap di desa
- 2. Tumbuhkan jiwa bersaing sehat
- 3. Setia pada proses awal pengembangan Desa Wisata dan jangan beranggapan bahwa Desa Wisata dapat berjalan secara instant.
- 4. Hendaklah bergerak secara bersama antara dinas dan adat
- 5. Tetap seperti semula dan jangan berubah karena menjadi desa wisata serta yang terpenting dengan selalu menjaga kahuripan Bali.

Peran Desa Adat Dalam Pengembangan Desa Wisata

Bila diperhatikan dengan seksama pengembangan Pariwisata Budaya, atau pembangunan kepariwisataan, Satrio (1999) menyatakan pembangunan kepariwisataan yang bermodal dasar kebudayaan daerah yang dijiwai oleh agama Hindu diarahkan menjadi sektor andalan yang mampu menggalakkan kegiatan ekonomi, melalui upaya pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan yang ada di daerah. Dalam pembangunan kepariwisataan haruslah dijaga tetap terpeliharanya budaya dan kepribadian bangsa serta kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup. Kepariwisataan perlu ditata secara menyeluruh dan terpadu dapat terwujudnya pemerataan dan keseimbangan pengembangannya.¹⁷

Daya tarik Bali, sebagai komponen tidak terpisahkan dalam Konsep Pengembangan Pariwisata Budaya Bali, perlu ditingkatkan melalui pengembangan pariwisata budaya yang dijiwai agama Hindu serta upaya pemeliharaan kebudayaan daerah yang mencerminkan ketinggian budaya dan kebesaran bangsa, serta didukung dengan promosi yang memadai ¹⁸ (Satrio, 1999). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka Desa Adat Bali mempunyai peranan yang strategis dalam pengembangan desa wisata yang berbudaya. Semua orang memaklumi bahwa daya tarik Bali terhadap wisatawan, tidaklah semata karena keindahan alamnya, lebih dari pada itu adalah budayanya yang dijiwai oleh agama Hindu. Salah satu potensi wisata yang prospektif adalah desa wisata yang berlandaskan budaya. Gianyar, salah satu kabupaten di Bali yang memiliki aktivitas budaya yang reaktif. Termasuk desa Singapadu Tengah sebagai salah satu desa yang sedang berkembang desa wisata nya patut diakselerasi secara berkelanjutan. ¹⁹

Desa Adat di Bali sesungguhnya sangat berperanan dalam pengembangan desa wisata. Peran tersebut akan maksimal dapat dilaksanakan bila fungsi, peranan dan wewenang Desa Adat berjalan dengan baik. Peran desa adat yang meliputi peran sosial,

¹⁷ Tri Budhi Satrio, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan Dan Mengubah Konflik Bersumber Politis, Sosial, Agama, Dan Ras* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999).

¹⁹ Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar, *Pengembangan Desa Wisata*. (Gianyar, 2020), http://diparda.gianyarkab.go.id/index.php/en/news/item/304-pengembangan-desa-wisata



budaya, ekonomi, dan keuangan diatur dalan perda provinsi Bali nomor 6 tahun 1986 yang selanjutnya diganti dengan perda nomor 3 tahun 2001.

Desa wisata sebagai salah satu bentuk dari pariwisata pedesaan dapat memberikan banyak manfaat dalam pengembangan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh wilayah pedesaan. Berbagai potensi tersebut dapat menjadi daya tarik wisata yang yang dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat setempat untuk mendapatkan penghasilan tambahan melalui pariwisata. Dengan demikian, pengembangan desa wisata dapat menjadi salah satu upaya menumbuhkan potensi kewirausahaan lokal, mendiversifikasi produk pariwisata, menopang perekonomian masyarakat setempat, serta merevitalisasi budaya lokal.

Desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis pada masyarakat. Desa wisata sebagai bentuk wisata, dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal di dalam atau di dekat kehidupan tradisional atau di desa-desa terpencil dan mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat.²⁰ Terkait konsep pengembangan desa wisata, (Pearce, 1995) mengartikan pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang menekankan cara untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata.²¹ Secara lebih spesifik, pengembangan desa wisata diartikan sebagai usaha-usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Desa wisata merupakan salah satu bentuk wisata pedesaan. Wisata pedesaan merupakan perjalanan yang berorientasi menikmati suasana kehidupan pedesaan, menghormati serta memperoleh nilai tambah hidup dari budaya dan tradisi masyarakat setempat serta lingkungan alamnya, juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Kehidupan sehari-hari masyarakat setempat dan lingkungannya merupakan obyek dan daya tarik wisata. Lingkup desa wisata dapat berupa alam seperti gunung, lembah, hutan, tebing, bentang alam, flora dan fauna, juga taman laut; budaya seperti peninggalan sejarah, adat istiadat, tradisi, kehidupan sehari-hari, dan karya arsitektur; atau berupa saujana, yaitu karya budaya (benda) yang menyatu dengan bentang alam.

Pelaksanaan Pengabdian Desa Wisata terintegrasi

Bentang alam dan budaya desa Singapadu Tengah merupakan potensi luar biasa untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Kegiatan penelitian dan pengabdian yang telah dilakukan sebelum dan setelah pandemi covid-19 di desa Singapadu Tengah memperlihatkan potensi dan pola kehidupan masyarakat yang masih konvensional. Potensi alam, budaya, kemegahan peninggalan arkeologi berupa arca-arca kuno yang

²⁰ E Inskeep, *Tourism Planning, and Integrated and Sustainable Development Approach*, ed. Van Nostrand Reinhold (New York, 1991).

²¹ D Pearce, *Tourism a Community Approach*, 2nd ed. (New York: Harlow Longman, 1995).



disucikan, sumber daya alam, rumah adat, dan berbagai kegiatan rekreasi yang potensial untuk dikelola dengan baik dan serius.²²

Kondisi desa wisata di Bali saat ini juga mengalami penurunan dan bahkan stagnan, karena pandemi covid-19. Namun di desa Singapadu Tengah melalui kegiatan PPDM ini dimanfaatkan untuk menyiapkan rencana dan strategi pengelolaan desa wisata yang mandiri dan menjadi momentum kebangkitan baru melakukan lompatan yang lebih besar kedepan. Dalam hal ini membutuhkan penyusunan masterplan yang holistik dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Konsep desa wisata yang ditawarkan setelah pandemi covid-19 mereda yakni: "Edukasi dan Petualangan". Konsep ini sangat cocok di desa ini yang fokus bagi turis-turis muda (domestik dan manca Negara), maka program yang ditawarkan untuk pengembangan desa wisata di desa Singapadu Tengah, antara lain:

- 1. Edukasi: mengunjungi tempat suci (Pura) dan aktivitas masyarakatnya, peninggalan arkeologi berupa arca-arca kuno yang disucikan, belajar tari, ukir, batik, dan wisata rumah adat (rumah tradisional);
- 2. Petualangan: menikmati sumber daya alam: *jogging track*, bersepeda, *flying fox*, susur gua, dan susur sungai menggunakan sepeda rakit dan tubing;
- 3. Menikmati kuliner: makanan khas Singapadu Tengah dan minuman tradisional.

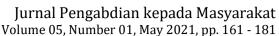


Gambar 10. Rencana konsep pengembangan desa wisata di desa Singapadu Tengah setelah pandemi covid-19 mereda.

Pura Tirta Bulan di desa Singapadu Tengah merupakan sebuah pura yang digunakan untuk memuja Tuhan dengan manifestasinya sebagai dewa penyucian. Di pura ini terdapat tiga titik sumber mata air pancoran yang biasanya digunakan untuk melakukan penglukatan (pembersihan diri) oleh warga sekitar desa Singapadu Tengah.²³

²² Parwata, I Wayan; Artawan, I Made; Antarini, Lilik; Wesna Astara, *Aktivitas Dewi Sita (Desa Wisata Singapadu Tengah): Meretas Kegiatan PPDM Di Desa Singapadu Tengah, Gianyar*.

²³ I Made Suarya, I Nyoman Widya Paramadhyaksa, and I Gst. Agung Bagus Suryada, "Konservasi Pura Tirta Bulan Di Desa Singapadu Tengah, Gianyar: Penataan Objek Bersejarah Berbasis Prinsip





Dengan potensi dan keunikan yang dimiliki, kawasan ini sangat menarik untuk dikunjungi. Pokdarwis desa Singapadu Tengah juga mengusulkan agar potensi ini lebih dikembangkan ke produk wisata yang lebih produktif melalui paket-paket wisata. Wisata ini diprakarsai atas swadaya masyarakat dalam bentuk kelompok mitra, namun secara teknis, fisik, dan konstruksi masih terkendala dana, sehingga proses pembangunanya belum berhasil optimal.

Untuk menarik perhatian massa, langkah awal yang dilakukan adalah dengan promosi melalui teknologi informasi (media sosial), menggunakan tren *istagramable* (istilah untuk menyatakan bahwa sesuatu dinilai layak untuk diposting di sosial media). Selain itu, persiapan sarana atau fasilitas yang ada untuk menggiatkan aktivitas wisata dari masyarakat. Tentu dalam penyiapan pengembangan sebagai obyek wisata, selain dari masyarakat lokal, tentu membutuhkan bantuan pihak ketiga dan para donatur yang mendukung.

Simpulan

Pengabdian masyarakat ini memberikan peluang dan tantangan bagi tim pengabdi. Memberikan peluang, karena desa ini telah disahkan sebagai desa wisata di kabupaten Gianyar dan memiliki potensi (aset) wisata alam yang indah dan budaya yang masih tradisi. Memberikan tantangan, karena kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dimasa covid-19, sehingga membutuhkan cara dan strategi pengelolaan desa wisata yang mandiri dan menjadi momentum kebangkitan baru melakukan lompatan yang lebih besar kedepan. Hasil dari kegiatan pengabdian ini membantu warga desa Singapadu Tengah agar lebih kuat disaat dilanda pandemi covid-19, dengan cara memberikan bantuan terutama yang terdampak langsung covid-19 dengan proses bantuan dari pihak ketiga, membantu membuatkan akses yang menghubungkan dua tempat strategis untuk menunjang kegiatan desa wisata, memberikan penyuluhan dan penguatan kepada sekehe teruna teruni (muda mudi) di desa Singapadu Tengah, meningkatkan promosi melalui teknologi informasi (media sosial) dengan menggunakan tren *instagramable*, serta mempersiapkan desa wisata Singapadu Tengah kedepannya berbasis edukasi, petualangan, dan tangguh dimasa covid-19 ini.

Pengakuan

Terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset dan Teknologi / Badan Riset dan Inovasi Nasional, atas informasi yang tiada henti dan bantuan anggaran kegiatan PPDM 2019-2021 ini, kepada Pemerintah Desa Singapadu Tengah, Rektor yang selalu

_

Ekowisata-Spiritual," IPLBI 7 (2018): A 001-008, https://doi.org/10.32315/ti.7.a001.



mensupport, pihak Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Warmadewa, Tokoh Masyarakat, warga setempat, rekan-rekan tim pengabdi, dan mahasiswa yang tidak kenal lelah telah membantu terlaksananya kegiatan pengabdian ini, kami haturkan terima kasih.

Referensi

- Antara Made, Arida Sukma Nyoman. Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal, 2015.
- Damanik, J. Pariwisata Indonesia Antara Peluang Dan Tantangan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar. Pengembangan Desa Wisata. Gianyar, 2020. http://diparda.gianyarkab.go.id/index.php/en/news/item/304-pengembangandesa-wisata.
- Ernawati, N.M. "Tingkat Kesepian Desa Tihingan-Klungkung, Bali Sebagai Desa Wisata Berbasis Masyarakat." Jurnal Analisis Pariwisata Politeknik Negeri Bali 10, no. 1 (2014).
- Gianyar, Bupati. Penetapan Desa Wisata Di Kabupaten Gianyar. Indonesia, 2018.
- I Wayan Parwata, I Made Artawan, I Wayan Wesna Astara, Lilik Antarini. PENGEMBANGAN ATRAKSI WISATA BARU MELALUI PROGRAM DESA MITRA, 1 3 (2020).
- ———. PPDM DESA SINGAPADU TENGAH, KECAMATAN SUKAWATI, KABUPATEN GIANYAR SEBAGAI DESA WISATA BUDAYA RUMAH ADAT DAN WISATA SUMBER DAYA ALAM. Gianyar, 2020.
- Inskeep, E. Tourism Planning, and Integrated and Sustainable Development Approach. Edited by Van Nostrand Reinhold. New York, 1991.
- LPPM Universitas Udayana. "Profil Kahyangan Jagat Di Bali." Udayana University Press. Denpasar, 2012.
- Matie, Alison. "Does ABCD Deliver Social Justice?" Glasgow, no. Panel Discussion for International Association of Community Development CIVICUS conference (2006).
- Parwata, I Wayan; Artawan, I Made; Antarini, Lilik; Wesna Astara, I Wayan. Aktivitas Dewi Sita (Desa Wisata Singapadu Tengah): Meretas Kegiatan PPDM Di Desa Singapadu Tengah, Gianyar, 2019.
- Parwata, I Wayan, I Made Artawan, I Wayan Wesna Astara, and Lilik Antarini. "Pengembangan Atraksi Wisata Baru Melalui Program Desa Mitra Di Desa Singapadu





Tengah, Gianyar." Community Services Journal (CSJ) 2, no. 1 (2019): 34-40.

Pearce, D. Tourism a Community Approach. 2nd ed. New York: Harlow Longman, 1995.

Pitana, IG. "Pelangi Pariwisata Bali." Bali Post. Denpasar, 1999.

Rahmawati, Lilik; Fauziyah Laili, Ummiy; Himami, Fatikul. "Pemberdayaan Ekonomi Transformatif: Pendampingan Manajemen Bisnis Pada Jamaah Putri Manbaul Falah Desa Manyarsidorukun Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik." *Engagement* 1 No 2 (2017). http://engagement.fkdp.or.id/index.php/engagement/article/view/12.

Rozaki, Abdur dan, and Siti Rohaya. "Memberdayakan Desa Melalui Pariwisata Berbasis BUMDES Studi Interkoneksi BUMDES Melalui Integrated Information System Di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta." *Engagement* 3 No 1 (2019). http://engagement.fkdp.or.id/index.php/engagement/article/view/46.

Satrio, Tri Budhi. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan Dan Mengubah Konflik Bersumber Politis, Sosial, Agama, Dan Ras.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

Suarya, I Made, I Nyoman Widya Paramadhyaksa, and I Gst. Agung Bagus Suryada. "Konservasi Pura Tirta Bulan Di Desa Singapadu Tengah, Gianyar: Penataan Objek Bersejarah Berbasis Prinsip Ekowisata-Spiritual." *IPLBI* 7 (2018): A 001-008. https://doi.org/10.32315/ti.7.a001.